

BAB IV

PENUTUP

Pada bab ini disajikan simpulan, implikasi, dan hasil studi berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya. Implikasi hasil studi terdiri dari implikasi akademis, implikasi praktis, dan implikasi sosial.

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Warga RT.01 RW.02 Pemali memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang sangat tinggi (rata-rata 4,1 dari skala 1-5). Hal ini terlihat dari tiga aspek kemampuan manusia yaitu afektif (sensitivitas antarbudaya), kognitif (pengetahuan antarbudaya), dan perilaku (efektivitas antarbudaya). Dimensi sensitivitas antarbudaya dan pengetahuan antarbudaya masing-masing memiliki nilai rata-rata 4,1 yang berarti sangat tinggi, sedangkan dimensi efektivitas antarbudaya mempunyai nilai-rata-rata 4,0 yang berarti tinggi.
2. Perbedaan etnis tidak menghalangi terwujudnya komunikasi yang efektif. Dengan kompetensi komunikasi antarbudaya yang memadai, maka komunikasi antarwarga tidak terpolarisasi. Warga tidak melihat perbedaan etnis sebagai sebuah pembeda, bahkan warga, kecuali wanita dari etnis Arab, mau untuk menerima etnis yang berbeda sebagai anggota keluarga melalui jalur pernikahan dengan syarat memiliki agama yang sama.

3. Perbedaan etnis bukan merupakan penghalang untuk membentuk komunitas yang terdiri dari beragam etnis. Hubungan harmoni sosial yang terjalin dalam komunitas petetanggan Pemali dicirikan oleh beberapa hal, yaitu: warga menerima perbedaan sebagai sebuah keniscayaan, bentuk komunikasi antarwarga adalah dialog, warga mematuhi aturan komunikasi yang disepakati bersama, dan warga cenderung menghindari konflik sosial.

4.2 Implikasi

4.2.1 Implikasi Akademis

Secara akademis, penelitian ini menggunakan Teori Negosiasi Identitas sebagai teori utama (*dominant*) dalam paradigma interpretif dan Teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian (AUMT) sebagai teori objektif sesuai dengan paradigma *less dominant*. Teori Negosiasi Identitas fokus pada motif identitas *security-vulnerability* sebagai hal pokok yang memengaruhi komunikasi antarbudaya. Sedangkan pendekatan AUMT menekankan pada pentingnya pemenuhan informasi untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian. Salah satu temuan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Raharjo (2005: 283), yaitu bahwa lingkungan pemukiman merupakan faktor yang perlu dimasukkan dalam cakupan teoretis kedua teori tersebut. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa salah satu faktor terbentuknya harmoni sosial adalah peran individu pemimpin (*leader*) atau tokoh yang mampu menyatukan anggota masyarakat. Sedangkan faktor sosial-ekonomi dalam penelitian ini tidak terlalu berpengaruh terhadap hubungan antaretnis.

4.2.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, ada beberapa temuan dalam survey yang menunjukkan adanya hal terkait dengan motivasi, pengetahuan, dan kecakapan komunikasi warga RT.01 RW.02 Pemali yang masih perlu diperhatikan. Walau telah terbentuk komunitas yang harmonis, hasil survey menunjukkan bahwa terdapat beberapa indikator yang memiliki kecenderungan ke arah negatif yang cukup besar, yaitu terkait dengan kemampuan mengemukakan pendapat dengan bahasa verbal dan non verbal serta kemampuan untuk memahami bahasa verbal dan non verbal, rasa percaya diri dalam berinteraksi, dan rasa senang dalam berinteraksi.

4.2.3 Implikasi Sosial

Konflik yang masih terus berulang di Indonesia menjadi pertanda bahwa keragaman etnis belum ditangani secara konstruktif. Diharapkan studi ini dapat menjadi referensi terkait dengan strategi membangun komunitas pertetangga yang harmonis. Komunitas harus dibentuk dari tingkatan yang paling kecil yaitu keluarga, pertetangga, hingga pada tingkatan yang paling besar yaitu komunitas dunia.

4.3 Bangunan Komunitas Pertetanggaan yang Harmonis

Gambar 4.1
Bangunan Komunitas Pertetanggaan yang Harmonis



4.4 Rekomendasi

Penelitian menemukan bahwa keakraban yang terbentuk di Pemali, selain dipengaruhi oleh faktor *setting* lingkungan kampung yang membaur, juga dipengaruhi oleh faktor pemimpin yang mampu mempersatukan keragaman. Penelitian ini memiliki keterbatasan untuk mengelaborasi peran pemimpin atau tokoh masyarakat dalam menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Kajian lebih lanjut, dapat mengerucutkan pembahasan pada peran individu tersebut dalam

proses komunikasi antaretnis dan proses membangun komunitas pertetanggaan yang harmonis.

Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan penelitiannya pada elaborasi konsep kompetensi komunikasi antarbudaya dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu budaya etnis atau suku bangsa yang ada di Indonesia. Pengetahuan antarbudaya merupakan aspek kompetensi komunikasi antarbudaya yang memerlukan indikator-indikator terkait dengan budaya yang berlaku dalam konteks yang spesifik. Beberapa instrumen penelitian terdahulu masih menggunakan perspektif barat yang cenderung memiliki perbedaan dengan budaya timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. (2004). *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. USA: Sage Publication
- Creswell, John W. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches 2nd ed.* United Kingdom: Sage Publication
- Chen, Guo-Ming. (2009a). "Chinese Harmony Theory" dalam Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. (ed). *Encyclopedia of Communication Theory*. USA: Sage Pub. (hal. 95-96)
- Chen, Guo-Ming. (2009b). "Competence Theory" dalam Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. (ed). *Encyclopedia of Communication Theory*. USA: Sage Pub. (hal. 148-152)
- Chen, Guo-Ming. (2014). "Intercultural Communication Competence: Summary of 30-year Research and Directions for Future Study" dalam Dai, Xiaodong dan Guo-Ming Chen (ed.). *Intercultural Communication Competence: Conceptualization and its Development in Cultural Contexts and Interactions*. UK: Cambridge Scholars Publishing. (hal. 14-40)
- Chen, Guo-Ming & Starosta, William J. (1996). "Intercultural Communication Competence: A Synthesis" dalam Burleson, Brant R. (ed). *Communication Yearbook 19*. UK: Routledge
- Earley, P. Christopher. (1997). *Face, Harmony, and Social Structure : An Analysis of Organizational Behavior across Cultures*. New York: Oxford University Press
- Ellen, Ingrid Gould. (2000). *Sharing America's Neighborhoods : The Prospects for Stable Racial Integration*. Cambridge: Harvard University Press
- Goebel, Zane. (2010). *Language, Migration, and Identity: Neighborhood Talk in Indonesia*. USA: Cambridge University Press
- Griffin, Emory A. (2000). *A First Look at Communication Theory*. USA: McGraw-Hill Companies, Inc
- Guba, Egon G. dan Lincoln, Yvonna S. (1994). "Computing Paradigm in Qualitative Research" dalam Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.) *Handbook of Qualitative Research*. USA: SAGE Publications Inc, (hal. 105-117)

- Gudykunst, William B. & Nishida, Tsukasa. (1994). *Bridging Japanese/North American differences (Communicating effectively in multicultural contexts)*. USA: Sage Publications, Inc
- Gudykunst, William B & Young Yun Kim. (1997). *Communicating with Stranger: An Approach to Intercultural Communication (Third Edition)*. USA: McGraw-Hill
- Gudykunst, William B. (2005). "An Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory of Effective Communication: Making the Mesh of the Net Finer" dalam Gudykunst, William B. (ed). *Theorizing about Intercultural Communication*. USA: Sage Publications Inc, (hal. 281-322)
- Gudykunst, William B.; Lee, Carmen M.; Nishida, Tsukasa; Ogawa, Naoto. (2005). "Theorizing About Intercultural Communication" dalam Gudykunst, William B. (ed). *Theorizing about Intercultural Communication*. USA: Sage Publications Inc, (hal. 3-32)
- Guinness, Patrick. (2009). *Kampung, Islam and State in Urban Java*. Singapore: National University of Singapore Press
- Johnson, Doyle Paul. (2008). *Contemporary Sociological Theory: An Integrated Multi-Level Approach*. USA: Springer
- Kim, Young Yun. (2001). *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross Cultural Adaptation*. USA: Sage Publications, Inc
- Littlejohn, Stephen W. & Foss, Karen A. (2008). *Theories of Human Communication 9th ed*. USA: Waveland Press. Inc.
- Moustakas, Clark E. (1994). *Phenomenological Research Methods*. USA: Sage Publications, Inc.
- Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rivlin, Leanne G. (1987). "The Neighborhood, Personal Identity, and Group Affiliations" dalam Altman, I. & Wanderman A. (ed). *Neighborhood and Community Environments*. New York: Springer
- Samovar, Larry A. dan Porter, Richard E. (2003). *Intercultural Communication: A Reader (10th edition)*. USA: Wadsworth
- Spitzberg, Brian H. & Changnon, Gabriella. (2009). "Conceptualizing Intercultural Competence" dalam Deardorff, Darla K. (ed). *The SAGE Handbook of Intercultural Competence*. USA: Sage Publications. Inc, (hal. 2-52)

- Suryadinata, Leo. (1982). *Dilema Minoritas Tionghoa. (Judul asli: Pribumi Indonesians, the Chinese Minority and China: A Study of Perceptions and Policies)*. Terjemah oleh Wilandari Supardan. Jakarta Pusat: PT. Grafiti Pers
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Ting-Toomey, Stella. (1999). *Communicating Across Cultures*. New York: Guilford Press
- Ting-Toomey, Stella. (2005). "Identity Negotiation Theory: Crossing Cultural Boundaries" dalam Gudykunst, William B. (ed). *Theorizing about Intercultural Communication*. USA: Sage Publications Inc, (hal. 211-233)
- Tjiok-Liem, Patricia. (2011). "The Loa Joe Djin-Case: A Trigger to Change" dalam Marleen Dieleman, Juliette Koning and Peter Post. *Chinese Indonesians and regime change*. Leiden: Koninklijke Brill NV

Jurnal dan Hasil Penelitian

- ____(2010). Hasil Sensus Penduduk 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- ____(2014). *Statistik Politik 2014*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Aksan, Eka Ermita; Rochayanti, Chistina; Sutrisno, Isbandi. (2009). "Komunikasi Antarbudaya Etnik Cina dan Etnik Jawa" dalam Jurnal *Ilmu Komunikasi FISIP UPN Veteran Yogyakarta*, Vol.VII, No.1, Januari-April 2009 – ISSN 1693–3029: 1-15
- Chen, Guo-Ming. (1997). "Chinese Conflict Management and Resolution: Overview and Implications" dalam Jurnal *Communication Studies*, Vol. 7: 1-16
- Chen, Guo-Ming. (2004). "The Two Faces of Chinese Communication" dalam Jurnal *Human Communication*, Vol-7: 25-36
- Chen, Guo-Ming. (2010). "The Impact of Intercultural Sensitivity on Ethnocentrism and Intercultural Communication Apprehension" dalam Jurnal *Intercultural Communication Studies*, Vol-19 (1): 1-9.
- Chen, Guo-Ming & Starosta, William J. (1997). "A review of the concept of intercultural sensitivity" dalam Jurnal *Human Communication*, Vol-1 (1): 1-16

- Chen, Guo-Ming & Starosta, William J. (1998). "A review of the concept of intercultural awareness" dalam *Jurnal Human Communication*, Vol-2: 27-54
- Chen, Guo-Ming & Starosta, William J. (2000). "The Development And Validation Of The Intercultural Sensitivity Scale" dalam *Jurnal Human Communication* Vol-3: 1-15
- Chen, Guo-Ming & Portalla, Tamra. (2010). "The Development and Validation of the Intercultural Effectiveness Scale" dalam *Jurnal Intercultural Communication Studies*, Vol-19, No.3: 21-37
- Fritz, W., Mollenberg, A., & Chen, G.M. (2002). "Measuring Intercultural Sensitivity in Different Cultural Context" dalam *Jurnal Intercultural Communication Studies*, Vol-11(2): 165-176
- Hanum, Farida. (2013). Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa. (sumber: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/farida-hanum-msi-dr/pendidikan-multikultural-dalam-pluralisme-bangsa.pdf> diakses tanggal 25 Maret 2014 pukul 15.15 WIB)
- Hendro, Eko Punto. (2010). Multikulturalisme Sebagai Model Integrasi Etnik Tionghoa: Tinjauan Dari Aspek Historis. Citra Leka dan Sabda. (sumber: <http://eprints.undip.ac.id/3249/> diakses tanggal 25 Maret 2014 pukul 15.30 WIB)
- Hoey, Brian A. (2003). "Nationalism in Indonesia: Building Imagined and Intentional Communities Through Transmigration" dalam *Jurnal Ethnology*, Vol. 42 (2): 109-126
- Mahendra, Angga. (2013). "Komunikasi Antaretnik pada Masyarakat Multietnik di Kawasan Sunan Ampel Surabaya dalam Kehidupan Bertetangga" dalam *Jurnal Commonline Universitas Airlangga*, Vol.1 (2) (sumber: [http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Artikel%20Jurnal%20-%20Angga%20Mahendra%20\(C\).doc](http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-Artikel%20Jurnal%20-%20Angga%20Mahendra%20(C).doc) diakses tanggal 25 Maret 2015 pukul 16.00 WIB)
- Mardhiyani, Nur Laili. (2012). Memahami Pengalaman Komunikasi Warga Multietnis (Studi pada Masyarakat di Kampung Petolongan Semarang). *Skripsi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNDIP
- McMillan, David W. & Chavis, David M. (1986). "Sense of Community: A Definition and Theory" dalam *Jurnal Community of Psychology*, Vol. 14: 6-23
- Noviani, Nur Laili. (2007). Motivasi Menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada WNI Keturunan India (Studi Kualitatif pada Komunitas Koja di Kota Semarang). *Skripsi*. Fakultas Psikologi UNDIP. Dalam

http://eprints.undip.ac.id/10514/1/SKRIPSI-NUR_LAILI_NOVIANI.pdf
Diunduh pada 4 Oktober 2013 pukul 21.00 WIB

Puspowardhani, Rulliyanti. (2008). Komunikasi Antarbudaya dalam Keluarga Kawin Campur Jawa-Cina di Surakarta. *Tesis*. Program Studi Pascasarjana Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret

Wasino. (2011). Multikulturalisme dalam Perspektif Sejarah Sosial. Makalah disampaikan dalam seminar “Multikulturalisme dan Integrasi Bangsa dalam Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata di Semarang.” Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Semarang, 7 Juli 2011

Sumber Media Massa

<http://news.metrotvnews.com/read/2014/10/10/303311/istri-habib-rizieq-ikut-demo-tolak-ahok> diakses pada tanggal 1 Februari 2015 pukul 21.30 WIB

MATRIKS KUESIONER KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Variabel	Dimensi	Indikator	Tolok Ukur	Pertanyaan	Skala
Kompetensi Komunikasi Antarbudaya	<i>Intercultural Sensitivity</i>	<i>Interaction Engagement</i>	Berfikiran terbuka terhadap etnis lain	Saya berpikiran terbuka terhadap tetangga dari etnis lain	Ordinal
			Mengemukakan pendapat dengan bahasa verbal	Saat berinteraksi dengan tetangga dari etnis lain, saya sering mengemukakan pendapat saya dengan berbicara langsung	Ordinal
			Mengemukakan pendapat dengan bahasa non verbal	Saat berinteraksi dengan tetangga dari etnis lain, saya sering mengemukakan pendapat saya secara tidak langsung (dengan sindiran, isyarat, mimik wajah, dsb)	Ordinal
			Berhati-hati dalam mengutarakan maksud saat berinteraksi dengan etnis lain	Saya sering menunggu saat yang tepat sebelum mengutarakan maksud saat berbicara dengan etnis lain	Ordinal
			Perasaan nyaman dengan perbedaan kultural	Saya merasa nyaman dengan perbedaan budaya saya dengan tetangga dari etnis lain	Ordinal
		<i>Respect for Cultural Differences</i>	Menyukai kebersamaan dengan etnis lain	Saya tidak suka bersama orang dari etnis lain. (<i>reverse</i>)	Ordinal
			Menghargai budaya lain	Saya menghargai budaya etnis lain	Ordinal
			Menerima pendapat dari budaya lain	Saya tidak akan menerima pendapat tetangga dari etnis lain. (<i>reverse</i>)	Ordinal
		<i>Interaction Confidence</i>	Percaya diri dalam berinteraksi dengan budaya lain	Saya percaya diri dalam berinteraksi dengan tetangga dari etnis lain	Ordinal
			Tidak sulit untuk berbicara dengan etnis lain	Saya merasa sulit untuk berbicara dengan tetangga yang berbeda etnis. (<i>reverse</i>)	Ordinal
	Mampu bersosialisasi sesuai keinginan saat berinteraksi dengan etnis lain		Saya dapat bersosialisasi sesuai dengan yang saya inginkan saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis	Ordinal	
	<i>Interaction Enjoyment</i>	Tidak merasa kecewa saat berinteraksi dengan etnis lain	Saya sering merasa kecewa saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis. (<i>reverse</i>)	Ordinal	
		Tidak berkecil hati saat berinteraksi	Saya sering merasa berkecil hati saat sedang	Ordinal	

			dengan etnis lain	bersama tetangga yang berbeda etnis	
		<i>Interaction Attentiveness</i>	Mencari informasi sebanyak-banyaknya saat berinteraksi dengan etnis lain	Saya mencoba mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis	Ordinal
			Tidak memilih-milih dalam berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis	Saya sangat memilih-milih untuk berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis. (<i>reverse</i>)	Ordinal
	<i>Intercultural Awareness</i>	<i>Knowledge of verbal and non verbal codes</i>	Mampu memahami bahasa verbal yang digunakan etnis lain saat berinteraksi	Saat berinteraksi dengan tetangga dari etnis lain, saya mamahami maksud perkataan tetangga saya	Ordinal
			Mampu memahami bahasa non verbal yang digunakan etnis lain saat berinteraksi	Saat berinteraksi dengan tetangga dari etnis lain, saya memahami makna tidak langsung yang diungkapkan tetangga saya. (dengan sindiran, isyarat, mimik wajah, dsb)	Ordinal
			Mampu memahami maksud tersirat dari etnis lain saat berinteraksi	Saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis, saya sensitif dengan makna-makna yang tersirat.	Ordinal
		<i>Cultural understanding</i>	Mengetahui perbedaan budaya	Dalam berinteraksi, saya menyadari terdapat perbedaan budaya antara saya dengan tetangga saya yang berbeda etnis	Ordinal
		<i>Cognitive complexity</i>	Memahami bahwa setiap individu adalah unik	Saya menyadari semua tetangga saya dari berbagai etnis memiliki kebiasaan yang berbeda-beda	Ordinal
			Tidak menggeneralisasi perilaku oknum dari budaya tertentu	Jika terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh oknum dari etnis tertentu, belum tentu perilaku tetangga saya sama dengan oknum tersebut, meskipun etnisnya sama dengan pelaku kekerasan	Ordinal
	<i>Intelcultural Effectiveness</i>	<i>Behavioral flexibility</i>	Mampu mengungkapkan diri sendiri saat berinteraksi dengan etnis lain	Saya sering tidak menjadi diri saya yang sebenarnya saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis. (<i>reverse</i>)	Ordinal
			Mampu menyesuaikan perilaku saat berinteraksi dengan etnis lain	Saya menyesuaikan perilaku saya saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis	Ordinal
			<i>Interaction relaxation</i>	Mampu berbicara secara mudah dengan etnis lain	Saya merasa mudah untuk berbicara dengan tetangga yang berbeda etnis

			Mampu mengenal etnis lain dengan mudah	Saya merasa mudah untuk mengenal tetangga saya yang berbeda etnis	Ordinal
			Merasa santai saat bersama dengan etnis lain	Saya merasa santai saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis	Ordinal
		<i>Interactant Respect</i>	Menghormati etnis lain	Saya selalu menghormati tetangga yang berbeda etnis saat berinteraksi	Ordinal
			Menghormati pandangan etnis lain	Saya selalu menghormati pendapat tetangga saya yang berbeda etnis saat berinteraksi	Ordinal
			Melakukan kontak mata saat berinteraksi dengan etnis lain	Saya melakukan kontak mata yang sepantasnya saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis	Ordinal
		<i>Message Skills</i>	Menguasai kosa kata yang dipahami saat berinteraksi dengan etnis lain	Saya punya masalah dengan kosa kata saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis. (<i>reverse</i>)	Ordinal
			Mampu memahami maksud pembicaraan secara utuh saat berinteraksi dengan etnis lain	Saya sering tidak menangkap semua maksud pembicaraan tetangga saya dari etnis lain saat berinteraksi. (<i>reverse</i>)	Ordinal
			Mampu membedakan maksud pesan persuasif dan informatif	Saya sering merasa sulit membedakan antara ajakan dan pemberitahuan saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis. (<i>reverse</i>)	Ordinal
		<i>Identity Maintenance</i>	Mampu memahami persamaan budaya antaretnis	Saya merasa sulit mencari kesamaan dengan tetangga saya yang berbeda etnis. (<i>reverse</i>)	Ordinal
			Merasa tidak ada jarak saat berinteraksi dengan etnis lain	Saya selalu merasa ada jarak saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis. (<i>reverse</i>)	Ordinal
		<i>Interaction Management</i>	Mampu mengungkapkan maksud secara jelas saat berinteraksi dengan etnis lain	Saya mampu untuk mengungkapkan maksud secara jelas saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis	Ordinal
			Mampu menjawab dengan tepat saat berinteraksi dengan etnis lain	Saya mampu untuk menjawab pertanyaan dengan tepat saat berinteraksi dengan tetangga dari etnis lain	Ordinal

Kepada Yth
Bapak/ Ibu/ Saudara Responden Penelitian
di Semarang

Dengan Hormat,

Saya, Muhammad Nur Ahadi, mahasiswa jurusan Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro (UNDIP), saat ini sedang mengadakan penelitian tentang komunikasi antarbudaya. Judul penelitian ini adalah **"Memahami Komunikasi Antaretnis dalam Membangun Komunitas Pertetangga yang Harmonis: Studi Komunikasi antara Etnis Tionghoa, Etnis Koja, Etnis Arab, dan Etnis Jawa di Kampung Pemali, Semarang."** Penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan studi S-2 Ilmu Komunikasi di Universitas Diponegoro (UNDIP).

Sehubungan dengan hal tersebut, saya mohon kesediaan Bapak/ Ibu/ Saudara untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan cara menjawab kuesioner dengan sejujur-jujurnya. Saya menjamin kerahasiaan identitas pribadi dan pendapat yang diberikan. Keterangan yang diperoleh dari Bapak/ Ibu/ Saudara semata-mata hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.

Atas kesediaan Bapak/ Ibu/ Saudara meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, saya mengucapkan terima kasih.

Peneliti

Muhammad Nur Ahadi

Petunjuk : Berikut ini adalah pernyataan tentang pengalaman interaksi Anda dengan Etnis Tionghoa, Arab, Koja, dan Jawa.

- | | |
|---|---|
| 1. Saya berpikiran terbuka terhadap tetangga dari etnis lain | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 2. Saat berinteraksi dengan tetangga dari etnis lain, saya sering mengemukakan pendapat saya dengan berbicara langsung | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 3. Saat berinteraksi dengan tetangga dari etnis lain, saya sering mengemukakan pendapat saya secara tidak langsung (dengan sindiran, isyarat, mimik wajah, dsb) | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 4. Saya sering menunggu saat yang tepat sebelum mengutarakan maksud saat berbicara dengan etnis lain | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 5. Saya merasa nyaman dengan perbedaan budaya saya dengan tetangga dari etnis lain | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 6. Saya tidak suka bersama orang dari etnis lain | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 7. Saya menghargai budaya etnis lain | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 8. Saya tidak akan menerima pendapat tetangga dari etnis lain. | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 9. Saya percaya diri dalam berinteraksi dengan tetangga dari etnis lain | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 10. Saya merasa sulit untuk berbicara dengan tetangga yang berbeda etnis | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 11. Saya dapat bersosialisasi sesuai dengan yang saya inginkan saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 12. Saya sering merasa kecewa saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 13. Saya sering merasa berkecil hati saat sedang bersama tetangga yang berbeda etnis | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 14. Saya mencoba mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 15. Saya sangat memilih-milih untuk berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 16. Saat berinteraksi dengan tetangga dari etnis lain, saya mamahami maksud perkataan tetangga saya | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 17. Saat berinteraksi dengan tetangga dari etnis lain, saya memahami makna | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |

tidak langsung yang diungkapkan tetangga saya. (dengan sindiran, isyarat, mimik wajah, dsb)

- | | |
|--|---|
| 18. Saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis, saya sensitif dengan makna-makna yang tersirat. | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 19. Dalam berinteraksi, saya menyadari terdapat perbedaan budaya antara saya dengan tetangga saya yang berbeda etnis | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 20. Saya menyadari semua tetangga saya dari berbagai etnis memiliki kebiasaan yang berbeda-beda | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 21. Jika terjadi tindak kekerasan yang dilakukan oleh oknum dari etnis tertentu, belum tentu perilaku tetangga saya sama dengan oknum tersebut, meskipun etnisnya sama dengan pelaku kekerasan | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 22. Saya sering tidak menjadi diri saya yang sebenarnya saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 23. Saya menyesuaikan perilaku saya saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 24. Saya merasa mudah untuk berbicara dengan tetangga yang berbeda etnis | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 25. Saya merasa mudah untuk mengenal tetangga saya yang berbeda etnis | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 26. Saya merasa santai saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 27. Saya selalu menghormati tetangga yang berbeda etnis saat berinteraksi | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 28. Saya selalu menghormati pendapat tetangga saya yang berbeda etnis saat berinteraksi | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 29. Saya melakukan kontak mata yang sepatasnya saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 30. Saya punya masalah dengan kosa kata saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 31. Saya sering tidak menangkap semua maksud pembicaraan tetangga saya dari etnis lain saat berinteraksi | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 32. Saya sering merasa sulit membedakan antara ajakan dan pemberitahuan saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 33. Saya merasa sulit mencari kesamaan dengan tetangga saya yang berbeda etnis | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |
| 34. Saya selalu merasa ada jarak saat berinteraksi dengan tetangga yang | Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5 |

berbeda etnis

35. Saya mampu untuk mengungkapkan maksud secara jelas saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis

Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5

36. Saya mampu untuk menjawab pertanyaan dengan tepat saat berinteraksi dengan tetangga dari etnis lain

Sangat Tidak Setuju..... Sangat Setuju
1 ----- 2 ----- 3 ----- 4 ----- 5

Identitas Partisipan Penelitian :

Nama*	
Jenis Kelamin	
Tempat Lahir	
Umur	
Agama	
Etnis	
Etnis Ayah	
Etnis Ibu	
Etnis suami/ istri	
Pendidikan	
Pekerjaan	
Lama tinggal di Pemali	
Alamat*	
Telpon	

* Identitas pribadi berupa nama, alamat, dan nomor telpon dijamin kerahasiaannya dan tidak akan dipublikasikan

Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel Sensitifitas Antarbudaya

Pertanyaan	Sig. (2-tailed)	Pearson Correlation with IS_Total	Validitas
Q 1	,000	,796**	Valid
Q 2	,000	,754**	Valid
Q 3	,000	,844**	Valid
Q 4	,000	,583**	Valid
Q 5	,000	,554**	Valid
Q 6	,000	,698**	Valid
Q 7	,000	,611**	Valid
Q 8	,000	,707**	Valid
Q 9	,000	,860**	Valid
Q 10	,000	,699**	Valid
Q 11	,000	,692**	Valid
Q 12	,000	,561**	Valid
Q 13	,000	,843**	Valid
Q 14	,000	,475**	Valid
Q 15	,000	,840**	Valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,917	14

Variabel Pengetahuan Antarbudaya

Pertanyaan	Sig. (2-tailed)	Pearson Correlation with IA_Total	Validitas
Q 16	,000	,874**	Valid
Q 17	,000	,783**	Valid
Q 18	,000	,749**	Valid
Q 19	,000	,768**	Valid
Q 20	,000	,773**	Valid
Q 21	,000	,602**	Valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,853	6

Variabel Efektivitas Antarbudaya

Pertanyaan	Sig. (2-tailed)	Pearson Correlation with IE_Total	Validitas
Q 22	,000	,711**	Valid
Q 23	,000	,562**	Valid
Q 24	,000	,542**	Valid
Q 25	,000	,663**	Valid
Q 26	,000	,718**	Valid
Q 27	,000	,593**	Valid
Q 28	,000	,687**	Valid
Q 29	,000	,769**	Valid
Q 30	,000	,603**	Valid
Q 31	,000	,547**	Valid
Q 32	,066	,259	Tidak Valid
Q 33	,000	,476**	Valid
Q 34	,000	,698**	Valid
Q 35	,000	,759**	Valid
Q 36	,000	,737**	Valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,891	15

**Variabel Efektivitas Antarbudaya Setelah Pertanyaan Tidak Valid (Q32)
Dihapus**

Pertanyaan	Sig. (2-tailed)	Pearson Correlation with IE_Total	Validitas
Q 22	,000	,715**	Valid
Q 23	,000	,571**	Valid
Q 24	,000	,548**	Valid
Q 25	,000	,668**	Valid
Q 26	,000	,720**	Valid
Q 27	,000	,591**	Valid
Q 28	,000	,683**	Valid
Q 29	,000	,761**	Valid
Q 30	,000	,599**	Valid
Q 31	,000	,548**	Valid
Q 33	,000	,478**	Valid
Q 34	,000	,707**	Valid
Q 35	,000	,755**	Valid
Q 36	,000	,733**	Valid

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,894	14

Kepada Yth
Bapak/ Ibu/ Saudara Partisipan Penelitian
di Semarang

Dengan Hormat,

Saya, Muhammad Nur Ahadi, mahasiswa jurusan Magister Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro (UNDIP), saat ini sedang mengadakan penelitian tentang komunikasi antarbudaya. Judul penelitian ini adalah **"Memahami Komunikasi Antaretnis dalam Membangun Komunitas Pertetanggaan yang Harmonis: Studi Komunikasi antara Etnis Tionghoa, Etnis Koja, Etnis Arab, dan Etnis Jawa di Kampung Pemali, Semarang."** Penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan studi S-2 Ilmu Komunikasi di Universitas Diponegoro (UNDIP).

Sehubungan dengan hal tersebut, saya mohon kesediaan Bapak/ Ibu/ Saudara untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan cara menjawab pertanyaan yang saya ajukan dengan sejujur-jujurnya. Saya menjamin kerahasiaan identitas pribadi dan pendapat yang diberikan. Keterangan yang diperoleh dari Bapak/ Ibu/ Saudara semata-mata hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.

Atas kesediaan Bapak/ Ibu/ Saudara meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, saya mengucapkan terima kasih.

Peneliti

Muhammad Nur Ahadi

1. Bagaimana tanggapan Anda tentang kehidupan bertetangga di mana terdapat 4 etnis yang berbeda dalam satu RT? (*yang Anda rasakan dan alami*)
 - a. Bagaimana hubungan Anda dengan tetangga?
 - b. Seberapa sering berbicara dengan tetangga?
 - c. Biasanya yang dibicarakan masalah apa? (Politik, ekonomi, kemasyarakatan, pribadi)
 - d. Adakah ada hal yang tabu untuk dibicarakan dengan tetangga?
 - e. Dalam keseharian, bahasa apa yang digunakan saat berbicara dengan tetangga? Apakah pernah menggunakan bahasa etnis Tionghoa, Koja, Arab, dan Jawa? Bahasa apa yang digunakan lawan bicara?
 - f. Adakah kesulitan dalam menyampaikan maksud saat berinteraksi dengan etnis Tionghoa, Koja, Arab, dan Jawa?
 - g. Apa makna tetangga bagi Anda?
2. Mungkin bisa diceritakan mengenai peristiwa dimana Anda mengalami kendala atau hambatan saat berinteraksi dengan tetangga yang berbeda etnis?
 - a. Adakah orang yang tidak Anda sukai di Pemali? kenapa?
 - b. Pernahkah terjadi konflik? Jika pernah, bagaimana penyelesaiannya?
 - c. Apakah terjadi dialog? (*saling mendengarkan*)
 - d. Seringkali aspek ekonomi menjadi pemicu konflik, apakah terdapat kesenjangan ekonomi antarwarga? Apakah mempengaruhi interaksi antar tetangga?
3. Anda sebagai keturunan etnis ... , apakah masih menjalankan tradisi dan adat etnis ... ? Mengapa?
4. Apakah di Pemali ada pembatasan dalam menjalankan budaya masing-masing etnis?
5. Bagaimana pendapat Anda tentang pernikahan campur, misalkan Anda/ anak Anda/ keluarga menikah dengan etnis yang berbeda?
6. Kesimpulan dari wawancara ini, menurut Anda, bagaimana komunitas pertetanggaan di Pemali yang terdiri dari 4 etnis bisa hidup bersama dengan rukun?

HORISON DAN UNSUR-UNSUR INVARIAN

A. Partisipan Penelitian 1 (Etnis Arab)

Horison Pengalaman Partisipan Penelitian 1

1. “Saya sangat dekat dengan tetangga, terutama dengan salah satu tetangga yang beretnis Jawa karena sikap mereka ramah, santun, dan supel.”
2. “Saya biasanya berkumpul dengan ibu-ibu setiap sore jam 16.00 WIB sampai menjelang maghrib.”
3. “Biasanya saya dan ibu-ibu berbincang tentang kegiatan PKK dan kemasyarakatan.”
4. “Saya sering menjadi tempat *curhat* tetangga dari berbagai etnis tentang berbagai persoalan bahkan tentang hal pribadi, saya tidak tahu kenapa, mungkin karena saya dianggap mengerti agama.”
5. “Bahasa yang digunakan saat bergaul dengan tetangga adalah bahasa Indonesia, di rumah pun saya menggunakan bahasa Indonesia.”
6. “Saat saya berkumpul atau saat berbincang dengan tetangga, saya merasa semuanya setara, tidak ada yang merasa lebih tinggi.”
7. “Menurut saya, ada beberapa tetangga yang bicaranya tidak dijaga (*blak-blakan*) dan sering menyinggung. Saya hanya tidak menganggapnya serius karena bisa menimbulkan keributan.”
8. “Saya rasa hal tersebut disebabkan oleh watak atau pendidikannya yang rendah.”

9. “Menurut saya, etnis Jawa itu sopan santunnya sangat terasa dibandingkan dengan suku di luar Jawa. Suku di luar Jawa biasanya kulturnya keras. Etnis Arab yang biasanya keras saja saat membaaur dengan orang Jawa, sikapnya ikut menjadi halus.”
10. “Di Pemali ada warga etnis Jawa yang berbuat asusila, bahkan tidak hanya satu orang.”
11. “Menurut saya jika di tempat lain, mungkin orang seperti itu akan dikeluarkan dari kampung, namun di Pemali hal tersebut dibiarkan saja daripada terjadi keributan.”
12. “Saya masih memegang teguh tradisi Arab karena tradisi Arab itu sangat dekat dengan Islam.”
13. “Saya selalu ikut perkumpulan keluarga dan acara sesama etnis Arab. Setiap bulan, saya mengadakan pembacaan maulid *simtud duror* (sejarah Nabi Muhammad) di rumah.”
14. “Tetangga etnis Jawa sering membantu persiapan acaranya.”
15. “Warga Pemali, termasuk etnis Tionghoa, mengizinkan acara tersebut meskipun menggunakan *sound system* yang menghentak dan keras, karena pembacaan *maulid* diiringi tabuhan rebana.”
16. “Saya dan tetangga sering berbagi cerita tentang adat kebiasaan masing-masing etnis.”
17. “Saya menerima semua tetangga dari semua etnis.”

18. “Dalam hal pernikahan, tidak masalah jika ada saudara laki-laki saya yang menikah dengan selain etnis Arab, kakak saya menikah dengan orang Cina, asli orang Taiwan.”
19. “Menurut saya, bagi wanita etnis Arab harus menikah dengan sesama etnis Arab untuk menjaga *nasab* (garis keturunan), terutama bagi etnis Arab yang mempunyai garis keturunan dengan Nabi Muhammad.”
20. “Menurut saya, menjaga komitmen adalah sesuatu yang penting bagi warga Pemali. Saya paling tidak suka dengan orang yang tidak hadir pertemuan rutin ibu-ibu PKK tanpa alasan yang jelas.”
21. “Dalam hal ini saya tidak melihat latar belakang etnis. Meskipun oknum yang sering tidak datang itu adalah etnis Tionghoa, bukan karena oknum tersebut etnis Tionghoa, namun karena ia terkesan meremehkan apa yang telah disepakati bersama.”
22. “Jika terjadi salah paham antarwarga, terkadang saya yang memberi penjelasan kepada ibu-ibu, terutama yang sudah tua yang sering salah paham. Saya menjelaskannya dengan datang ke rumah warga.”

Unsur-Unsur Invarian Pengalaman Partisipan Penelitian 1

1. “Saya merasa sangat nyaman tinggal di Pemali.”
2. “Selama tinggal di Pemali, saya tidak pernah merasa khawatir dengan tetangga dari berbagai etnis.”
3. “Tetangga di Pemali sangat mudah untuk dimintai tolong.”
4. “Antartetangga hampir setiap hari kami saling berkirir makanan.”

5. “Sebagai keturunan etnis Arab, saya merasa harus punya prinsip dalam menegakan *dakwah* (mengajak kepada kebenaran). Beberapa kali saya memberanikan diri untuk memberi masukan kepada orang lain. Biasanya hal tersebut terkait dengan kepentingan kampung dan agama.”
6. “Menurut saya dalam persoalan perbedaan etnis, itu adalah urusan masing-masing, namun jika sudah terkait dengan agama dan kepentingan kampung, maka saya berani untuk bicara, memberi saran, dan berani pula untuk mengajak kepada hal yang saya persepsikan benar.”
7. “Saya sering memberikan masukan kepada ketua RT yang beretnis Koja. Menurut saya tidak masalah untuk memberikan masukan karena untuk kepentingan bersama.”
8. “Ketua RT pun menurutnya tidak merasa malu jika diberi saran, dia dengan senang hati mendengarkan, meskipun dari seorang wanita dan dari etnis yang berbeda.”
9. “Saya juga sering memberikan nasihat, terutama kepada orang Jawa. Menurut saya memberi nasihat bukan berarti menyuruh orang dan kemudian saya merasa lebih tinggi dari yang diberi nasihat.”
10. “Bagi saya memberi nasihat kepada orang harus disampaikan secara santun dan dengan cara berbincang seperti biasa, jangan ada kesan menyuruh atau *sok tahu*.”
11. “Kalau sudah bisa saling menasehati itu artinya sudah akrab, kalau belum akrab pasti merasa canggung”

12. “Saya tinggal di Pemali sejak 2010, menurut saya ibu-ibu PKK sangat aktif. Pertemuan bulanan PKK selalu dihadiri 32 keluarga sesuai dengan jumlah keluarga di Pemali.”
13. “Di forum itulah saya dapat berkomunikasi dengan seluruh tetangga. Terutama dengan etnis Tionghoa, karena saya tidak setiap hari berinteraksi dengan mereka.”
14. “Namun, ada satu warga dari etnis Tionghoa yang sudah jarang ikut, terutama jika pertemuannya di rumah yang agak jauh dan pintu masuknya memiliki tangga, menurutnya itu karena faktor usia dan kesehatan, ibu tersebut sudah sulit untuk berjalan”
15. “Sebisa mungkin saya berusaha untuk menghindari konflik dengan tetangga.”
16. “Bagi saya tetangga itu sudah seperti keluarga.”
17. “Menurut saya, orang Tionghoa di Pemali mau membaaur, tidak seperti di tempat lain. Mereka pun mudah jika dimintai tolong, tidak terkesan menutup diri.”

B. Partisipan Penelitian 2 (Etnis Arab)

Horison Pengalaman Partisipan Penelitian 2

1. “Hampir setiap hari saya berbincang dengan tetangga.”
2. “Yang kami bicarakan biasanya masalah keseharian, masalah kampung, dan karena saat ini mendekati Pilkada maka terkadang membicarakan politik.”
3. “Semua yang kami bicarakan adalah hal yang baik-baik sebatas untuk melepas penat sambil bercanda, tidak sampai membicarakan hal-hal pribadi.”

4. “Saat berbicara dengan tetangga, saya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Terkadang saya menggunakan bahasa Indonesia, terkadang saat dibutuhkan bahasa Jawa maka saya menggunakan bahasa Jawa”
5. “Meskipun menggunakan bahasa Indonesia atau Jawa, saya tidak mengalami kesulitan dalam mengutarakan maksud.”
6. “Menurut saya, sesama tetangga di RT.01 Pemali saling perhatian meskipun etnisnya berbeda.”
7. Selama berinteraksi dengan tetangga, saya tidak pernah menunjukkan identitas Arab, saya membaaur dengan siapa saja.”
8. “Selama tinggal di Pemali, saya tidak pernah ribut dengan tetangga.”
9. “Yang saya perhatikan, rata-rata etnis Tionghoa di RT.01 Pemali adalah pendatang. Awalnya mereka membaaur, namun lama-kelamaan tidak mau membaaur. Terutama yang anak, kadang tidak mau keluar, berbeda dengan anak-anak lain yang tiap sore main bersama.”
10. “Selama ini saya tidak ada masalah dengan tetangga etnis Tionghoa.”
11. “Saya tidak memungkiri bahwa saya adalah keturunan Arab dan sering merasa rindu dengan adat istiadat Arab. Terkadang jika saya merasa rindu, maka saya meminta istri untuk memasak makanan khas Arab. Namun, jika hari biasa maka saya makan makanan biasa saja. Seperti makanan umumnya warga sini, pecel ya pecel, bakso ya bakso.”
12. “Jika suatu saat nanti menikahkan anak, saya tetap ingin mendapatkan menantu dari keturunan Arab juga. Saya sering mendapat nasihat dari

kerabat-kerabat dari etnis Arab agar mendapat keturunan Arab. Mereka sering menasehati saya, '*Sayang nasab Arabmu.*'"

13. "Menurut saya, di Pemali tidak ada pembatasan tradisi, selama tidak menimbulkan masalah. Selama mereka tidak mengganggu kita, maka kita juga tidak mau berbuat macam-macam kepada mereka"
14. "Menurut saya etnis Koja hampir sama dengan etnis Arab. Saya bahkan terkadang tidak bisa membedakan. Saya yang keturunan Arab justru memiliki wajah yang tidak seperti etnis Arab, malah orang wajah orang Koja yang lebih mirip dengan etnis Arab"
15. "Menurut saya, kebanyakan warga Pemali menjalani hidup sebagai tetangga dengan apa adanya. Di Pemali tidak pernah ada keributan, misalkan ada benturan sedikit, itu hal yang wajar, bisa diselesaikan."
16. Bagi saya, di Pemali ada satu hal yang mengganjal, terutama terkait dengan etnis Tionghoa. Rata-rata etnis Tionghoa di RT.01 Pemali adalah pendatang. Awalnya mereka membaur, namun lama-kelamaan tidak mau membaur. Terutama anak-anak Tionghoa, kadang mereka tidak mau keluar, berbeda dengan anak-anak lain yang tiap sore main bersama."
17. "Selama ini saya tidak ada masalah dengan tetangga etnis Tionghoa. Hanya kepada seorang tetangga yang jarang ikut rapat. Ada satu orang Tionghoa yang jarang ikut rapat. Saya tidak berani menegurnya, saya hanya merasa jengkel sendiri saja.

Unsur-Unsur Invarian Pengalaman Partisipan Penelitian 2

1. “Dulu hampir tiap malam bapak-bapak kumpul berbincang dan bercanda sampai larut malam, namun saat ini sudah jarang.”
2. “Berkumpulnya bapak-bapak adalah pada saat rapat RT yang diadakan sebulan sekali. Menurut saya yang merasa sebagai warga Pemali harus hadir dalam rapat RT.”
3. “Ada satu orang dari etnis Tionghoa yang boleh di bilang paling kaya di Pemali sangat jarang ikut pertemuan bulanan. Alasannya adalah kesibukan. Apa susahnya ikut, pertemuannya paling hanya setengah jam.”
4. “Bagi saya faktor ekonomi tidak memengaruhi hubungannya dengan tetangga.”
5. “Tetangga itu justru terkadang lebih dari saudara, jika terjadi apa-apa yang paling depan membantu adalah tetangga.”
6. “Jika tidak ada tetangga, pasti hidup akan menjadi sangat membosankan. Apalagi saya yang hampir 24 jam di Pemali. kalau di rumah terus pasti bosan, maka saya sering keluar, ke warung di pojokan, berbincang, *ngoko-ngokoan*, ketawa-ketawa”

C. Partisipan Penelitian 3 (Etnis Koja)

Horison Pengalaman Partisipan Penelitian 3

1. “Saat ini saya semakin jarang berinteraksi dengan tetangga dibandingkan sebelumnya karena kesibukan saya yang berdagang di pasar Johar dari pagi sampai sore.”

2. “Biasanya saat berbincang dengan tetangga kami membicarakan hal-hal ringan atau tentang kemasyarakatan. Sangat jarang, bahkan hampir tidak pernah membicarakan politik, kecuali hanya untuk sosialisasi Pilkada itu pun karena saya menjabat sebagai ketua RT.”
3. “Saya tidak pernah menceritakan urusan pribadi dengan tetangga, apalagi di forum rapat bulanan. Kalau saya tidak pernah cerita hal pribadi ke tetangga, mungkin ibu yang bercerita, mereka sering berkumpul setiap sore”
4. “Menurut saya banyak hal yang lebih penting untuk dibicarakan. Misalkan, pada bulan Mei lalu, toko tempat saya berjualan di Johar terbakar habis. Ketika pertemuan RT saya tidak banyak bercerita tentang hal itu, saya hanya berkata *alhamdulillah* sudah lancar.”
5. “Dalam berkomunikasi dengan tetangga saya sangat jarang menggunakan bahasa Jawa. Biasanya saat berbincang dengan tetangga saya memakai bahasa Indonesia, saya jarang menggunakan bahasa Jawa, hanya kadang-kadang saja saat bercanda.”
6. “Menurut saya semua orang di Pemali semuanya setara. Dalam memanggil orang pun tidak ada perbedaan berdasarkan etnis dan status sosial.”
7. “Selama saya menjadi ketua RT, pernah ada kejadian warga yang protes karena tidak mendapat Jamkesmas. Saat marah, tetangga itu membawa-bawa etnis, ia berkata ‘*Kenapa RT membeda-bedakan, yang Koja mendapat jamkesmas, sedangkan saya yang Jawa dan kurang mampu malah tidak dapat.*’”

8. “Saat itu saya hanya mendengarkan dengan baik dan tidak terbawa emosi. Saya pelan-pelan menjelaskan bahwa penerima Jamkesmas itu ditetapkan oleh kelurahan.”
9. “Pemali itu sangat istimewa, di sini masing-masing etnis dan agama tidak pernah kontra, tidak ada pandangan miring”
10. “Semua warga dari berbagai etnis setiap ada kegiatan kerja bakti dan malam tirakatan (malam peringatan kemerdekaan RI) datang semua, termasuk anak-anak.”
11. “Orang Tionghoa di Pemali sangat menghormati tetangga. Setiap bulan Ramadhan misalnya, saat banyak warga yang berpuasa, mereka menghormati.”
12. “Dulu pernah ada kejadian anjing yang berkeliaran milik salah seorang warga etnis Tionghoa. Saat itu ketua RT-nya masih Bapak Haryo Suyoso. Meskipun ia seorang Tionghoa, namun ketua RT tanpa diminta warga mempunyai inisiatif sendiri untuk meneguh warganya yang mengeluarkan anjing. Akhirnya sejak saat itu disepakati di RT.01 Pemali, anjing tidak boleh di keluarkan. Anjing hanya boleh dikeluarkan pada dini hari saat sudah sepi, itu pun harus diawasi pemiliknya.”
13. “Semua etnis ketika menjadi warga Pemali kedudukannya sama. Tidak ada larangan dalam menjalankan tradisi dan kegiatan agama.”
14. “Di Pemali pernah terjadi konflik. Ada kejadian salah satu warga etnis Tionghoa yang saya duga tidak waras. Sehari-hari ia berprofesi sebagai guru bahasa Cina, namun ia sering melempari dua rumah di samping kiri dan

kanan rumahnya. Tetangga yang rumahnya dilempari batu tentu tidak terima. Akhirnya mereka berdua, satu etnis Tionghoa dan satu etnis Jawa, melapor ke RT. Ia pun lalu mendatangi warga Tionghoa yang melempar batu tersebut. Ia temui orang tuanya, dan orang tuanya berkata tidak sanggup menangani kelakuan anaknya. Akhirnya persoalan tersebut diselesaikan oleh Polisi.”

Unsur-Unsur Invarian Pengalaman Partisipan Penelitian 3

1. “Dulu hampir setiap malam saya *nongkrong* bersenda gurau dengan tetangga. Dulu RT.01 Pemali itu sangat ramai, saat Pak Haryo Suyoso (RT yang lama) masih hidup, hampir tiap malam bapak-bapak dari semua etnis berkumpul.”
2. “Dulu setiap hari raya, mau itu imlek, lebaran, tahun baru, atau natal, di Pemali pasti ramai, banyak acara, gemerlap banyak lampion.”
3. “Saya sebagai ketua RT maka harus akrab dengan semua warga.”
4. “Menurut saya, faktor agama merupakan pendorong untuk berinteraksi dengan tetangga. Agama memerintahkan untuk berbuat baik dengan tetangga.”
5. “Sebagai etnis Koja, saya tidak membanggakan budaya Koja di atas etnis lain.”
6. Dalam persoalan menikah, yang penting adalah se-agama dan keturunan orang baik, tidak ada pertimbangan etnis
7. “Dalam memperlakukan tetangga, saya sangat berhati-hati jangan sampai menyinggung dan membuat iri.”

8. “Saya sering membagi makanan kepada tetangga di kiri, kanan, dan depan rumah. Mereka beretnis Jawa, Koja, dan Tionghoa. Saat memberikan, saya berusaha agar jangan sampai orang lain tahu.”

D. Partisipan Penelitian 4 (Etnis Koja)

Horison Pengalaman Partisipan Penelitian 4

1. “Saya sangat memagang teguh tradisi Koja. Koja itu ya seperti kami ini, Koja itu Gujarat, keturunan Hindustan. Ciri yang menandai sampai saat ini adalah hidung, mata, dan kumis.”
2. “Saya dekat dengan tetangga, namun sekarang semakin jarang berbincang lama dengan tetangga dikarenakan kesibukan saya, terlebih dengan tetangga etnis Tionghoa.”
3. “Dalam bergaul dengan tetangga, saya tidak pernah membicarakan hal-hal pribadi. Itu hal pribadi, tidak akan saya ceritakan ke luar”
4. “Hal yang biasa saya bicarakan adalah hal-hal kemasyarakatan dan yang terkait dengan urusan kampung.”
5. “Setiap kali berbicara dengan tetangga saya menggunakan bahasa Indonesia. Hanya ibu-ibu yang memakai bahasa Jawa untuk mempererat hubungan”
6. “Di Pemali saya dikenal sebagai *sesepuh* (orang yang dituakan). Ketua RT pun selalu meminta pendapat dan nasihat saya.”
7. “Ada seorang etnis Tionghoa yang saya libatkan karena dia bisa bicara di depan forum, jika sejak dulu saya tahu dia bisa maka sudah sejak dulu dia saya suruh.”

8. “Di Pemali saya biasanya dipanggil para tetangga dengan sebutan pak *ustad*. Panggilan itu adalah panggilan di kampus, namun terbawa sampai di Pemali. Bahkan etnis Tionghoa pun memanggil saya pak *ustad*.”
9. “Menurut saya semua etnis dan agama adalah bagian dari warga Pemali juga.”
10. “Saat ini etnis Koja sudah bercampur dengan masyarakat Jawa. Beberapa keluarga saya pun menikah dengan etnis Jawa. Setelah menikah apakah ikut Koja atau Jawa itu tergantung budaya mana yang dominan.”
11. “Biasanya orang Jawa yang menikah dengan Koja akan ikut Koja, karena budaya Koja sangat identik dengan budaya Islam. Setiap bertemu orang tua pasti cium tangan, bahasa mereka juga terbawa dengan Koja meskipun bahasa Koja ini bahasa Indonesianya tidak bagus, pakemnya berbeda”
12. “Walaupun dengan orang Jawa, adat pernikahan pasti menggunakan adat Koja.”
13. “Tradisi dan makanan Arab dan Koja hampir sama. Nasi biryani, di Arab juga ada biryani, kebuli pun sama, di Arab ada kabsah, hampir mirip semuanya.”
14. “Bahkan tradisi di Pemali pun menurut saya sudah mirip tradisi kami.”
15. “RT yang dulu adalah etnis Tionghoa, Haryo Suyoso. Saat ada warga Tionghoa punya anjing, dia menegur tidak boleh dibawa keluar keluaran di kampung. Pak Haryo saat itu berkata, ‘Kalau punya anjing maka harus disimpan di rumah, karena kotorannya mengganggu, jangan sampai mengganggu kampung.’”

16. “Saya bersama ketua RT sering mengingatkan warga etnis Tionghoa yang sering tidak datang rapat bulanan karena ada satu tetangga etnis Tionghoa yang punya rumah lain, jadi mereka jarang di Pemali. Saya berkata padanya, ‘Sebagai warga kampung maka Anda harus datang tidak boleh tidak datang.’”
17. “Namun untuk hal-hal yang tidak terkait dengan kepentingan bersama, saya cenderung tidak berani untuk memperingatkan, biar mereka sadar sendiri.”
18. “Selama 65 tahun saya tinggal di pemali, tidak pernah terjadi konflik antar etnis. Tidak ada anak Tionghoa dan anak Koja yang berkelahi”

Unsur-Unsur Invarian Pengalaman Partisipan Penelitian 4

1. “Saat ini interaksi saya dengan etnis lain minimal dilakukan sebulan sekali dalam rapat RT.”
2. “Untuk berbincang panjang lebar dengan tetangga setiap hari sudah sangat sulit, kecuali ibu-ibu karena setiap sore mereka berkumpul.”
3. “Karena kesibukan saya mengajar dari pagi sampai sore, sehari-hari biasanya saya hanya menyapa jika bertemu tetangga di jalan apa pun etnisnya.”
4. “Saya orang islam, maka saya mengikuti ajaran Nabi: Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka muliakan tetangganya.”
5. “Saya merasa tetangga adalah keluarga.”
6. “Bagi saya perbedaan etnis itu hanya dari sisi fisik saja karena memang tidak bisa dirubah.”
7. “Hal yang menjadi pertimbangan utama dalam bersikap adalah agama. pertanyaan ibu saya jika ada yang melamar anak cucunya adalah, ‘Ibadah

atau tidak? Solat kah? Apakah sudah bekerja?.. tidak ada pertanyaan mengenai suku bangsa.””

8. “Kita sebagai manusia, sebagai muslim memandang semua manusia sebagai hamba Allah, Apa pun etnisnya, salah besar jika kita membeda-bedakan manusia. Kalau kita protes etnis, mencaci etnis berarti kita mencaci Penciptanya.”
9. “Tidak ada yang saya banggakan dari etnis Koja. Bagi saya setiap manusia sama.”
10. “Dalam hidup bertetangga, menurut saya jika ada apa-apa yang pertama kali tahu adalah tetangga.”
11. “Selagi mereka berpartisipasi dalam kegiatan kampung maka mereka bagian dari kita.”

E. Partisipan Penelitian 5 (Etnis Jawa)

Horison Pengalaman Partisipan Penelitian 5

1. “Saya sangat sering berbincang dengan tetangga.”
2. “Di depan rumah saya ibu-ibu setiap hari berkumpul selepas ashar sampai maghrib.”
3. “Saat berkumpul, hal yang dibicarakan adalah hal-hal ringan seperti masakan dan cerita-cerita tentang anak serta saya sambil menawarkan barang dagangan saya.”
4. “Dalam berbicara dengan tetangga, saya membatasi agar masalah keluarga jangan sampai dibicarakan.”

5. “Masalah keluarga itu adalah *aib*, jangan sampai tetangga tahu.”
6. “Saya tidak pernah mengalami kendala saat berkomunikasi dengan etnis yang berbeda.”
7. “Saya paling sering berinteraksi dengan tetangga di sebelah kanan dan kiri.”
8. “Selain rapat bulanan, ibu-ibu yang muslim mengadakan pengajian bulanan setiap tanggal 7 dan 26. Di pengajian tersebut warga muslim etnis Arab, Koja, Jawa ikut semua.”
9. “Saya sebagai ketua PKK sering berinteraksi dengan warga lain tidak hanya di Pemali, namun juga sampai kawasan Progo.”
10. “Menurut pengamatan saya, etnis Tionghoa, terutama di Progo, itu sangat tertutup. Walhasil, ibu-ibu PKK RW biasanya menghindari untuk berinteraksi dengan etnis Tionghoa.”
11. “Suami saya orang Koja. Menurut saya, etnis Koja itu etnis yang sangat dekat dengan agama Islam.”
12. “Etnis Koja itu hampir sama seperti etnis Arab. Di Pemali, semua etnis Koja berprofesi sebagai pedagang, kecuali pak ustad yang menjadi dosen.”
13. “Dalam berkomunikasi dengan tetangga saya menggunakan bahasa Indonesia. Saya merasa canggung jika memakai bahasa Jawa.”
14. “Dengan sesama etnis Jawa pun saya memakai bahasa Indonesia.”
15. “Di forum PKK RW, saya sering memakai bahasa Jawa *kromo inggil* karena banyak ibu-ibu yang lebih senior. Karena usia saya lebih muda maka tidak sopan jika berbicara dengan tidak menggunakan bahasa Jawa *kromo inggil*.”

16. “Meskipun menggunakan bahasa Indonesia, saya tidak mengalami kesulitan untuk mengungkapkan maksud dengan tetangga.”
17. “Di rumah saya lebih sering menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Koja. Bahasa Jawa anak saya sudah hilang, saya memanggil anak *le* saja dia tidak mau menengok, anak saya malu dipanggil *le* atau *nduk*.”
18. “Saya tidak berani menasehati atau menyuruh tetangganya berubah. Jika ada kesalahan, biar tetangga tahu sendiri.”
19. “Saya telah terbiasa hidup bertetangga dengan berbagai etnis. Dulu juga ada warga dari etnis Padang, namun sekarang sudah pindah.”
20. “Tetangga di Pemali baik-baik, terkadang ada beberapa tetangga punya sifat iri, terutama yang Jawa. Saat saya memiliki sesuatu, tetangga sering bicara yang tidak enak. Tapi saya memaklumi hal tersebut. Saat saat membeli motor baru justru etnis Tionghoa mendoakan saya, mereka berkata sambil menyapa, “Wah Bu motornya baru, mudah-mudahan sebentar lagi ganti mobil ya Bu.””
21. “Saat arisan semuanya biasa saja tidak terlihat kaya atau miskin, mereka tidak bermewah-mewah, dan mereka tetap mau membaur.”
22. “Saya berjualan produk kecantikan. Tetangga samping rumah saya ini dari etnis Tionghoa justru sering membantu memasarkan jualannya di kantornya.”
23. “Saat ada warga yang sakit, menurutnya semua warga dari semua etnis ikut menjenguk.”
24. “Saya tidak pernah mengalami konflik dengan tetangga. Biasanya jika ada masalah dengan tetangga saya hanya menyimpan dalam hati, mengapa seperti ini, ya sudah sabar, saya hanya mengadu dengan suami.”

25. “Misalkan anak-anak ketika bermain bertengkar dengan temannya sampai menangis, orang tua hanya menenangkan. Saya rasa itu hal biasanya agar anak bisa belajar.”

Unsur-Unsur Invarian Pengalaman Partisipan Penelitian 5

1. “Saat berbicara saya selalu mempertimbangkan etnis dan umur. Saya pasti berfikir dulu sebelum bicara karena saya takut menyakiti atau menyinggung orang lain, apakah bahasa yang saya gunakan sopan atau tidak.”
2. “Hubungan saya dengan tetangga sangat akrab. Meskipun saya orang sederhana, namun saya juga sering membagi makanan kepada tetangga. Saya juga sering menyediakan cemilan untuk disajikan ke ibu-ibu saat berkumpul.”
3. “Tetangga etnis Arab di depan rumah sering mengadakan acara. Setelah acara mereka pasti bagi-bagi makanan. Bahkan etnis Tionghoa pun jika ada acara mereka juga membagi makanan kepada tetangga”
4. “Di Pemali antartetangga tidak saling membedakan. Meskipun kebanyakan warga adalah pedagang yang statusnya ekonominya menengah, namun ada juga beberapa tetangga yang sangat kaya, dan ada satu atau dua yang sangat miskin. Semuanya bisa membaaur dan tidak menonjolkan perbedaan ekonomi.”
5. “Tetangga adalah saudara dekat, bahkan lebih dari saudara.”
6. “Dengan tetangga pun saya sering saling pinjam barang. itu hal biasa, tidak ada perasaan canggung sama sekali.”

7. “Menurut saya terdapat kesenjangan ekonomi di RT.01 Pemali. Ada beberapa warga Pemali yang cenderung lebih kaya dari tetangga warga lain.”
8. “Disini warga yang kaya mau membaaur dengan tetangga. Mereka tidak sombong dengan kekayaannya.”

F. Partisipan Penelitian 6 (Etnis Jawa)

Horison Pengalaman Partisipan Penelitian 6

1. “Saya tinggal di Pemali sejak lahir.”
2. “Saya menikah dengan seorang pria dari etnis Koja yang tinggal di sebelah rumah saya. Sekarang suami saya telah meninggal dunia.”
3. “Saya bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah perusahaan milik etnis Tionghoa.”
4. “Saya sering berbincang dengan tetangga, terutama dengan pemilik warung di dekat rumah saya yang beretnis Jawa.”
5. “Saya sering memulai percakapan, saya selalu menyapa lebih dulu.”
6. “Dengan beberapa tetangga pria saya memiliki panggilan akrab, terutama dari etnis Koja dan Arab, saya panggil dengan sebutan *bang*.”
7. “Saat berbincang, saya paling sering membicarakan tentang diri saya sendiri, cerita tentang kerjaan di kantor, dan semuanya dibawa dalam suasana bercanda.”
8. “Etnis Tionghoa di Pemali semuanya baik.”
9. “Dulu, Pemali sangat ramai saat ada perayaan, baik itu perayaan agama, etnis, maupun negara.”

10. "Saya tidak pernah menceritakan tentang tradisi Jawa ke tetangga."
11. "Saat berbicara dengan tetangga beretnis Jawa secara otomatis saya menggunakan bahasa Jawa. Namun dengan etnis lain, saya menggunakan bahasa Indonesia"
12. "Saya tidak pernah kesulitan menyampaikan maksud meskipun menggunakan bahasa Indonesia."
13. "Suami saya orang Koja, rumahnya dulu di sebelah rumah ini."
14. "Di Pemali ada tetangga yang sering menyinggung. Namun saya diam saja. jika ditanggapi pun tidak menyelesaikan masalah, malah justru menambah pikiran"
15. "Ada beberapa orang yang sangat kaya, namun yang lain menurutnya setara dari sisi ekonomi. Tidak ada orang kaya yang sombong di sini, orang Tionghoa yang paling kaya pun mereka sangat sopan, saya juga sopan dengan mereka."
16. "Saya tidak pernah ada masalah dengan tetangga karena saya juga tidak suka keributan."
17. "Saya tidak suka ribut, ya sudah saya anggap selesai saja, semua tetangga, siapa saja yang lewat, saya sapa saat saya menyiram bunga."
18. "Saya hafal seluruh nama tetangga, bahkan sampai anak-anaknya. Menurut saya menyapa sambil menyebut nama akan lebih menghargai orang yang di sapa."

19. “Saya pernah mengalami konflik dengan suami saya yang beretnis Koja. Orang Koja sangat keras dan sangat tegas dalam beragama. Bahkan saya sampai melapor polisi.”
20. “Saya memang tidak terlalu taat dalam beragama dan masih berpakaian terbuka sehingga sering berkelahi dengan suaminya yang sangat taat beragama.”
21. “Suami saya sering cemburu karena di tempat kerja saya banyak laki-laki, padahal saya bergaul secara wajar saja dengan mereka.”
22. “Saya beragama Islam namun tidak memakai kerudung. Saya kira lucu jika di kantor tiba-tiba saya memakai kerudung. Saat pengajian atau *kondangan* saja saya menyesuaikan memakai kerudung.”
23. “Saat saya memakai kerudung, tetangga dari kampung sebelah, kampung Pesanggrahan, yang beretnis Koja seperti sinis melihat saya. Jika saya memakai kerudung, dia seakan-anak melihat saya seperti melihat setan. Padahal di Pemali tidak pernah ada masalah. Tetangga tidak suka mengusik masalah pribadi, apalagi masalah agama.”

Unsur-Unsur Invarian Pengalaman Partisipan Penelitian 6

1. “Saya berusaha merangkul semua tetangga tanpa membedakan agama dan etnis.”
2. “Saya memiliki kedekatan dengan empat etnis yang ada di Pemali. *Almarhum* suami saya adalah etnis Koja, saya bekerja di perusahaan milik etnis Tionghoa, serta menurut saya etnis Arab sangat mirip dengan etnis suaminya.

Maka saya merasa tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi dengan semua etnis.”

3. “Kesalahpahaman paling sering terjadi saat berinteraksi dengan orang yang tidak berpendidikan. Orang yang tidak sekolah, tidak berpendidikan, biasanya tidak nyambung, ditanya apa jawabnya apa.”
4. “Menurut saya tetangga itu orang paling pertama menolong saat kesusahan. Saat kita meninggal maka tetangga yang mengantar, kita tidak mungkin berangkat sendiri ke kuburan, saudara jauh pun tidak mungkin langsung datang.”
5. “Tetangga itu sudah seperti saudara, bahkan lebih dekat dari saudara.”
6. “Terkadang, saat merayakan ulang tahun anak, saya mengadakan syukuran *bancakan* dan memasak bubur khas Jawa. Bubur itu saya bagikan kepada seluruh tetangga.”
7. “Pernah suatu kejadian saya jatuh sakit, dalam kondisi tanpa suami, saya jatuh sakit dan hanya bisa terbaring di rumah dirawat anak saya. Tiba-tiba salah seorang tetangga dari etnis Arab datang ke rumahnya membawa berbagai makanan.”
8. “Warga Pemali sudah terbiasa tidak membawa-bawa etnis, agama, dan status ekonomi dalam pergaulan sehari-hari. Pak RT pun sangat berhati-hati saat mengusulkan warga miskin karena takut menyinggung warga yang dianggap miskin.”

G. Partisipan Penelitian 7 (Etnis Tionghoa)

Horison Pengalaman Partisipan Penelitian 7

1. “Jika bertemu dengan tetangga pasti saya menyapa, terkadang juga berbincang dengan mereka”
2. “Hal yang biasa dibicarakan dengan tetangga adalah tentang kegiatan kampung.”
3. “Saat ini, saya paling sering berinteraksi dengan ketua RT dan pak *ustad*.”
4. “Saya pernah berbincang mengenai tradisi masing-masing, namun hanya di saat yang tepat. Tetangga juga banyak bertanya tentang tradisi Tionghoa dan juga tentang agama Kotolik.”
5. “Saya juga banyak bertanya terutama tentang Islam, tentang haji misalnya. Tapi saya tidak terlalu ingin tahu mengenai perbedaan etnis.”
6. “Saya biasanya memakai bahasa Indonesia saat berbincang dengan tetangga, namun terkadang mencampurnya dengan bahasa Jawa.”
7. “Saya jarang menggunakan bahasa Jawa karena banyak kosa kata yang tidak saya pahami, terutama bahasa Jawa *kromo*.”
8. “Di rumah pun saya menggunakan bahasa Indonesia atau Jawa *ngoko* saat berinteraksi dengan keluarga.”
9. “Sesama etnis di Pemali selalu saling menghargai, saling bertukar informasi, dan bercerita, bahkan mengenai tradisi kebudayaan masing-masing etnis.”
10. “Selama 30 tahun tinggal di Pemali, saya merasa kehidupan bertetangga di Pemali sangatlah baik.”

11. “Saya pernah bermasalah dengan sesama etnis Tionghoa di sebelah rumah saya karena rumah saya sering dilempari batu. Saya bertengkar dengannya, namun dia juga bertengkar dengan tetangga sebelahnya, Bu Emi dari etnis Jawa. Konflik tersebut akhirnya diselesaikan melalui jalur hukum.”
12. “Hampir seluruh keluarga saya kini beragama Katolik, tidak ada lagi yang beragama Konghucu.”
13. “Meskipun Saya beragama Katolik, namun para tetangga menunjukkan toleransi yang luar biasa. Jika ada yang sakit semuanya saling menjenguk. Jika ada yang meninggal, pasti juga diusahakan untuk melayat.”
14. “Saya memiliki banyak anjing peliharaan. Namun, selama tinggal di Pemali saya tidak pernah mengeluarkan anjing-anjing saya. Meskipun hal tersebut tidak dilarang secara resmi oleh RT namun saya tidak mau mengganggu tetangga yang mayoritas muslim.”
15. “Di Pemali, semua etnis bebas untuk menjalankan tradisi etnis dan agama.”

Unsur-Unsur Invarian Pengalaman Partisipan Penelitian 7

1. “Suasana yang terjadi dalam setiap obrolan sangatlah akrab.”
2. “Dulu biasanya bapak-bapak sering berbincang hingga larut malam.”
3. “Dulu Pemali ramai, setiap bulan *Suro* (salah satu bulan dalam kalender Jawa) bapak-bapak pasti *begadang*. Peringatan 17 Agustus pun sangat ramai sekali dimeriahkan seluruh warga.”

4. “Sejak para orang tua (*sesepeuh*) meninggal kira-kira tahun 2000 dan berganti generasi, kami semakin jarang berkumpul malam-malam. Generasi muda pun kurang aktif menjalankan forum kebersamaan.”
5. “Ada arisan bulanan di Pemali, saya tidak memikirkan uangnya karena sangat kecil, yang penting bisa berkumpul.”
6. “Saya sendiri selalu datang jika tidak ada kepentingan lain. Ketidakhadiran saya dalam pertemuan itu hanya jika bertepatan dengan acara gereja atau ada kepentingan kantor yang harus dijalani.”
7. “Ada seorang warga etnis Tionghoa yang sering sekali tidak ikut pertemuan bulanan. Menurut saya alasannya tidak bisa diterima karena hanya karena kesibukan. Saya justru menduga faktor ekonomi sebagai penyebab ketidakhadirannya.”
8. “Menurut saya agama cukup untuk diri sendiri saja. Agama Katolik sangat menekankan kepada *liturgi* atau ibadah. Namun bukan berarti saya anti terhadap agama lain.”
9. “Kita lahir dari rahim siapa dan etnisnya apa Tuhan yang menentukan. Namun berbeda dengan persoalan agama, jika etnis ditentukan tuhan tapi agama ditentukan oleh tiap-tiap individu.”
10. “Saat membagi makanan dengan tetangga saat mempertimbangkan halal haram, jangan sampai mengasih makanan yang digolongkan haram oleh orang Islam.”
11. “Dalam pernikahan, saya tidak melihat apa etnisnya, yang penting adalah agamanya sama. Tidak masalah pernikahan campur, asalkan agamanya sama,

agar anak bisa gampang dididik, tidak malah terjadi pertengkaran suami istri.”

12. “Tetangga adalah saudara, tetangga adalah orang pertama yang akan membantu di saat kesusahan.”

H. Partisipan Penelitian 8 (Etnis Tionghoa)

Horison Pengalaman Partisipan Penelitian 8

1. “Saya sering berbincang dengan tetangga dari berbagai etnis, hampir setiap sore berkumpul di samping rumah saya.”
2. “Yang paling sering menjadi bahan perbincangan adalah mengenai masakan, urusan kemasyarakatan, dan kegiatan PKK.”
3. “Saat berbicara dengan tetangga saya lebih sering memakai bahasa Jawa *ngoko*. Namun dengan orang yang lebih tua, saya menggunakan bahasa Indonesia.”
4. “Saat berbincang saya memakai bahasa Jawa, dengan tetangga sudah biasa *ngoko-ngokoan* (berbicara dengan bahasa Jawa *ngoko*).”
5. “Saya sudah lama tidak menggunakan bahasa Tionghoa sejak orang tua saya meninggal.”
6. “Saya dulunya termasuk salah seorang penggiat PKK yang sangat aktif. Berbagai pengalamannya tersebut selalu saya bagikan kepada tetangga.”
7. “Ada salah seorang tetangga dari etnis Arab yang sering bertanya mengenai PKK, saya akhirnya berbincang panjang lebar mengenai PKK dengan ibu

tersebut yang tergolong baru tinggal di Pemali, namun punya semangat yang besar untuk memajukan PKK.”

8. “Menurut saya harus ada aturan yang disepakati bersama.”
9. “Saya tidak berani mengadakan acara berbau keagamaan di rumah jika tidak diizinkan oleh warga. Namun, selama tinggal di Pemali tidak pernah ada masalah jika saya mengadakan pertemuan agama di rumah.”
10. “Menurut saya, etnis atau agama yang berbeda bukan merupakan sumber perselisihan, namun justru merupakan keunikan yang ada di Pemali.”
11. “Saya merasa sebagai orang Tionghoa dan beragama Katolik bisa diterima oleh semua warga.”
12. “Saya tidak pernah sama sekali bertengkar dengan tetangga.”
13. “Saya orangnya apa adanya dan dekat dengan semua tetangga. Saat berkumpul saya pernah juga bergosip. Tetangga sering membicarakan salah seorang tetangga lain yang katanya berbuat asusila. Namun hal tersebut hanya dibicarakan sambil berbisik saja dan hanya sebatas perbincangan. Jika ditegur nanti malah terjadi keributan, kampung menjadi tidak tentram.”

Unsur-Unsur Invarian Pengalaman Partisipan Penelitian 8

1. “Semua warga itu punya karakter yang berbeda-beda, ada yang halus namun ada pula yang tegas. Orang Jawa biasanya halus, berbeda dengan orang Arab yang tegas seperti orang Koja.”
2. “Karena sudah akrab dengan semuanya, maka saya tidak lagi merasa canggung atau cemas saat berinteraksi.”

3. “Tetangga adalah orang yang sangat dekat selayaknya saudara.”
4. “Apalagi sejak saya sulit berjalan, hampir setiap waktu saya habiskan di rumah. Kumpul setiap sore itu sangat membantu untuk menghilangkan kebosanan saya.”
5. “Walau setiap sore berkumpul, tetap saja ada pembicaraan yang bisa membuat saya tertawa.”
6. “Saya sering mendapat kiriman makanan dari tetangga, terutama dari tetangga etnis Arab dan Koja yang sering mengadakan pengajian.”
7. “Saat lebaran pun saya ikut menikmati karena beberapa tetangga memberikan ketupat opor kepada saya. Saat natal dan imlek, saya gantian membagi makanan kepada tetangga.”